



**Persepsi Mahasiswa Terhadap Metode Umpan Balik Korektif Karangan Deskripsi
Mahasiswa Pada Mata Kuliah *Schreiben Auf Deutsch***

**Student Perceptions of Corrective Feedback Methods for Student's Descriptive Writing in the
Course *Schreiben Auf Deutsch***

Dita Putri Prastiti¹⁾, Sawitri Retnantiti²⁾

Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

dita.putri.2202416@students.um.ac.id¹⁾, sawitri.retnantiti.fs@um.ac.id²⁾

Abstract

*This study aims to describe students' perceptions of the implementation of corrective feedback methods, including indirect written corrective feedback from instructors, direct written corrective feedback from peers, and oral corrective feedback from instructors. The data sample consisted of 71 German Language Education students from A, B, and C classes of 2024 cohort who were enrolled in the course *Schreiben Auf Deutsch*. This study employed a descriptive qualitative method using a questionnaire as the research instrument. The results indicate that instructors provide corrective feedback in both written and oral forms. Students showed positive responses to corrective feedback, such as increased motivation, critical thinking skills, speaking and writing abilities, and an understanding of where errors occurred and how to correct them. Negative responses also emerged, such as feelings of nervousness, laziness, and a lack of self-confidence.*

Keywords: *corrective feedback, descriptive essay, student perception, Schreiben Auf Deutsch*

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing tidak dapat dipisahkan dari empat keterampilan dasar berikut, yaitu mendengar (*Hören*), berbicara (*Sprechen*), membaca (*Lesen*), dan juga menulis (*Schreiben*). Dalam pembelajaran bahasa, kompetensi dasar tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain dan harus dilakukan secara teratur (Rinawati dkk., 2020). Keterampilan menulis menjadi tahapan terakhir dalam pembelajaran bahasa dan memiliki kompleksitas yang paling tinggi di antara keterampilan lainnya (Sitorus dkk., 2024). Kegiatan menulis atau mengarang juga tidak terlepas dari kesalahan yang diperbuat (Zahra & Retnantiti, 2022). Untuk itu latihan dan arahan yang memadai dari pembimbing diperlukan untuk mengembangkan keterampilan menulis (Graham, 2019)

Program Studi (Prodi) Pendidikan Bahasa Jerman Departemen Sastra Jerman (DSJ) Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang (FS UM) memiliki mata kuliah yang berkaitan dengan keterampilan menulis, yaitu *Schreiben auf Deutsch*, yang disajikan di semester 3 dengan bobot 3 sks (satuan

kredit semester). Mengacu pada katalog Departemen Sastra Jerman (DSJ) edisi 2024, mata kuliah *Schreiben auf Deutsch* memiliki tema-tema yang berkaitan dengan menulis karangan, yaitu mendeskripsikan gambar (*Bild beschreiben*), liburan saya (*meine Ferien*), hewan peliharaan saya (*mein Haustier*), pekerjaan masa depan saya (*meine zukünftige Arbeit*), dan lingkungan ideal (*ideale Umgebung*). Berdasarkan wawancara pra-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dosen pengampu mata kuliah *Schreiben auf Deutsch* menjelaskan bahwa selama perkuliahan berlangsung telah banyak memanfaatkan media penunjang pembelajaran, yaitu *Google Classroom*, *Moodle*, *Kahoot*, *Google Doc* dan *Google Drive*. Pada setiap tema pembelajaran, pemanfaatan media-media tersebut dilakukan secara bervariasi.

Dalam pembelajaran tentunya tidak dapat dipisahkan dari aspek penilaian. Begitu juga pada mata kuliah *Schreiben auf Deutsch*. Dosen pengampu memberi keterangan, bahwa penilaian tugas mahasiswa sesuai dengan rubrik yang ditetapkan. Ada tiga aspek yang digunakan, yaitu: *Inhalt* (isi) menjadi aspek pertama yang dinilai pada tugas menulis karangan. *Inhalt* mencakup sub aspek tema (*Thema*), kerangka karangan/poin-poin utama (*Leitpunkte*), pilihan kata (*Wortwahl*), dan penyelesaian tugas (*Aufgabenbewältigung*). Aspek yang kedua yaitu perancangan komunikasi (*Kommunikative Gestaltung*) dengan beberapa sub aspek yaitu jenis teks (*Textsorte*), kohesi (*Kohäsion*), koherensi (*Kohärenz*), dan logika (*Logik*). Aspek yang ketiga yaitu ketepatan bentuk (*Formale Richtigkeit*) yang mencakup fonologi (*Phonologie*) yaitu yang mencakup grafematik (*Graphematik*) dan ortografi (*Orthographie*), tata bahasa (*Grammatik*), dan pragmatik (*Pragmatik*) yaitu terdiri atas ungkapan atau ekspresi bahasa (*Ausdrücke*) dan pernyataan (*Äußerungen*).

Dosen pengampu mata kuliah *Schreiben auf Deutsch* juga menjelaskan, bahwa kegiatan belajar menulis karangan memiliki dua Fase, yang terdiri atas *Fase Aufsatz* dan yang kedua *Fase Fehlerkorrektur*. Pada fase *Fehlerkorrektur* terdapat 2 jenis umpan balik. Dosen memberikan umpan balik korektif secara tertulis pada tugas mahasiswa sesuai rubrik tersebut. Umpan balik secara tertulis berupa kata: sangat baik (*sehr gut*), baik (*gut*), cukup baik (*befriedigend*) dan cukup (*ausreichend*). Tidak hanya itu, umpan balik korektif tertulis berupa komentar juga dilakukan pada *Google Classroom* yang dapat diakses oleh setiap mahasiswa. Umpan balik jenis kedua dilakukan secara lisan dengan cara memberikan galeri kesalahan (*Fehler Galerie*). Saat kegiatan *Fehler Galerie* mahasiswa membentuk kelompok kecil dengan masing masing beranggotakan 3-4 orang mahasiswa. Setiap kelompok memilih satu karangan dari salah satu anggotanya kemudian menyerahkan teks tersebut ke kelompok lain. Kemudian mereka mencari 3-5 kesalahan seperti tata bahasa, kosa kata, struktur kalimat dan artikel. Dari teks yang ada mereka memperbaiki kesalahannya atau memberikan bentuk yang tepat. Setelah mengoreksi teks temannya, dan mempresentasikan hasil koreksi tersebut, pembahasan dilakukan secara bersama sama, saat itu juga dosen pengampu mata kuliah *Schreiben auf Deutsch* memberikan umpan balik lisan.

Dari hasil wawancara pra-penelitian yang dilakukan, mahasiswa yang menempuh mata kuliah *Schreiben auf Deutsch* dituntut untuk mampu memproduksi teks tulis atau menulis karangan sesuai dengan *Niveau A2 (Europäische Referenzrahmen)*. Namun, ada masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran, yaitu tidak semua mahasiswa memiliki penguasaan kosakata bahasa Jerman level (*Niveau*) A2, dan mereka juga belum dapat secara maksimal dalam mengaplikasikan aturan gramatika pada tulisan karangan mereka. Oleh karena itu, umpan balik dari dosen maupun teman sejawat diperlukan untuk memperbaiki karangan mahasiswa, dengan harapan dapat membantu memenuhi tuntutan capaian pembelajaran dari mata kuliah *Schreiben auf Deutsch* tersebut.

Umpan balik (*Feedback*) merupakan sebuah metode yang digunakan oleh pendidik untuk membantu peserta didik dalam memahami suatu materi secara mendalam dengan cara menanggapi hasil suatu pekerjaan peserta didik (Windarsih, 2016). Umpan balik menjadi bagian yang utama dalam proses pembelajaran bahasa yang dilakukan antara peserta didik dan pendidik (Lee, 2018). Dengan kata lain umpan balik selalu ada di setiap proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar. Agar umpan balik bisa optimal dalam membantu belajar siswa, guru harus memiliki 3 kerangka utama seperti: paham cara mendesain umpan balik, gaya penyampaian, dan penyesuaian kondisi subjek maupun objek (Carless & Winstone, 2023).

Umpan balik korektif (*corrective feedback*) adalah bentuk umpan balik yang diberikan untuk memperbaiki atau mengoreksi bentuk kesalahan dalam kondisi alamiah maupun ranah akademik (Sheen, 2011). Umpan balik korektif dapat dilakukan oleh sesama teman sejawat maupun dari guru yang dianggap memiliki peran sangat penting dalam pembelajaran (Jiang & Ironsi, 2024). Jadi umpan balik korektif tidak dilakukan asal-asalan agar berdampak positif terhadap penerimanya. Umpan balik korektif dapat dilakukan melalui lisan (*oral corrective feedback*) maupun tulisan (*Written Corrective feedback*) (Sheen, 2011). Menurut (Ellis, 2009b) menyatakan bahwa umpan balik korektif, baik secara lisan maupun tertulis, cukup efektif dalam pembelajaran. Hal ini dapat membantu meningkatkan ketepatan dan kelancaran berbahasa. Oleh karena itu, guru tidak perlu merasa khawatir untuk mengoreksi kesalahan siswa.

Umpan balik korektif tertulis diberikan secara langsung yaitu umpan balik yang diberikan kepada tulisan siswa dengan mengoreksi langsung bagian atau kalimat yang terdapat kesalahannya (Septiana, 2014). Bentuk umpan balik langsung dilakukan dengan cara mencoret, melingkari, memberi tanda panah, dan memberi tanda centang terhadap kata yang kurang tepat. Kemudian memberikan atau menuliskan langsung bentuk yang tepat (Indrastana, 2016). Dari kedua jenis tersebut, dosen lebih sering menggunakan umpan balik korektif tertulis langsung.

Selain itu umpan balik korektif tertulis juga diberikan secara tidak langsung. Menurut Septiana, (2014) umpan balik korektif tertulis tidak langsung yaitu umpan balik yang diberikan kepada tulisan siswa dengan cara memberikan indikasi atau tanda bahwa terdapat kesalahan pada tulisannya, namun tidak diberikan bentuk yang benar. Dalam penelitiannya menjelaskan umpan balik korektif tertulis tidak langsung terbukti dapat meningkatkan nilai akurasi menulis siswa dibanding umpan balik korektif tertulis langsung.

Peneliti terdahulu telah melakukan kajian mengenai umpan balik di lingkup pendidikan sebagai upaya penunjang efektivitas pembelajaran. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Mentari (2016) dan Siagian & Pinem (2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mentari (2016) dengan judul “Umpan Balik dalam Mata Kuliah *Deutsch 3* Jurusan Sastra Jerman Universitas Malang”, menunjukkan bahwa dosen pengampu memberikan berbagai jenis umpan balik kepada mahasiswa yaitu: umpan balik komunikatif, general dengan tutur pujian dan tutur negasi, umpan balik spesifik, umpan balik tutur sarkastik, umpan balik tertulis, umpan balik informal dan umpan balik mandiri. Mahasiswa yang telah diberikan umpan memberikan efek positif berupa perasaan senang, termotivasi, menambah keberanian, lebih kreatif, bersemangat dan juga terbantu. Adapun umpan balik tutur negasi dan tutur sarkastik memberikan dampak negatif pada perasaan mahasiswa seperti: gugup, takut, tertekan, sedih, dan bingung. Walaupun mahasiswa mendapatkan dampak negatif pada akhirnya mereka tetap termotivasi untuk belajar lebih baik. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa mahasiswa lebih suka umpan balik korektif tertulis yang didapatkan berupa tambahan tips atau kata motivasi dibandingkan hanya berupa garis bawah, tanda tanya, coret, lingkaran, dan catatan koreksi.

Penelitian dengan topik yang sama dilakukan oleh Siagian & Pinem (2021) dengan judul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Umpan Balik Korektif Dosen Pada Mata Kuliah *Speaking*”. Hasil penelitian yang diperoleh memberikan dampak yang penting dalam perkembangan kemampuan berbicara mahasiswa. Mahasiswa memberikan respons positif terhadap umpan balik korektif dan menilai hal tersebut penting, karena membantu mereka mengetahui kesalahan yang dilakukan oleh diri sendiri maupun teman. Dengan demikian dapat memperbaiki kesalahan dan sebagai pengingat untuk tidak mengulangnya di masa depan. Kesimpulan berikutnya ialah umpan balik korektif yang sering digunakan dosen pengampu yaitu elisitasi (*elicitation*) ketika dosen meminta mahasiswa untuk mengingat kosakata yang lebih tepat, sedangkan mahasiswa lebih menyukai koreksi eksplisit. Alasan mahasiswa lebih menyukai koreksi eksplisit karena mereka mendapatkan secara langsung informasi mengenai letak kesalahan mereka sekaligus jawaban yang benar dan cara memperbaiki kesalahannya. Mahasiswa juga tidak menyukai petunjuk *metalinguistic* yaitu saat dosen bertanya dengan jelas mengenai pola atau format dalam tata bahasa Inggris. Umpan balik korektif petunjuk *metalinguistic* yang diberikan dosen lebih sering memunculkan kebingungan bagi mahasiswa untuk

menganalisis dan memperbaiki kesalahan mereka akibat pengetahuan yang dimiliki tentang aspek-aspek berbicara belum memadai.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Mulyadi dkk (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai masalah individu maupun sosial. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan karakteristik populasi atau peristiwa yang sedang dikaji (Djawahir dkk., 2024). Sejalan dengan teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap penerapan metode umpan balik korektif karangan deskripsi mahasiswa dengan tema *ideale Umgebung* pada mata kuliah *Schreiben auf Deutsch*, yang meliputi: umpan balik korektif tertulis tidak langsung oleh dosen, umpan balik korektif tertulis langsung oleh teman sejawat mahasiswa, dan umpan balik korektif lisan oleh dosen.

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah: hasil angket mengenai persepsi mahasiswa terhadap penerapan metode umpan balik korektif karangan deskripsi mahasiswa dengan tema *ideale Umgebung* pada mata kuliah *Schreiben auf Deutsch*. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu 71 mahasiswa terdiri atas *offering* A, B dan C angkatan 2024, dosen, dan karangan deskripsi mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran mata kuliah *Schreiben auf Deutsch*. Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan instrumen pendukung, yaitu lembar angket. Lembar angket tersebut digunakan untuk mengetahui respons mahasiswa terhadap penerapan metode umpan balik korektif pada karangan deskripsi mahasiswa dengan tema *ideale Umgebung* pada mata kuliah *Schreiben auf Deutsch* yang meliputi: umpan balik korektif tertulis tidak langsung (*indirect written corrective feedback*) oleh dosen, umpan balik korektif tertulis langsung (*direct written corrective feedback*) oleh teman sejawat mahasiswa dan umpan balik korektif lisan (*oral corrective feedback*) oleh dosen. Data yang telah terkumpul, dianalisis dengan menerapkan model interaktif dari Miles & Huberman (dalam Morissan, 2024), yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data diawali dengan mereduksi data dengan cara mengklasifikasikan hasil angket ke dalam 2 kategori yaitu umpan balik korektif lisan dan tertulis. Selanjutnya data disajikan secara naratif untuk menghasilkan informasi yang terstruktur sebagai dasar penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian yang telah diperoleh, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan secara mendalam. Hasil analisis data diuraikan dan dibahas berdasarkan : Persepsi mahasiswa terhadap penerapan metode umpan balik korektif pada karangan deskripsi mahasiswa dengan tema *ideale Umgebung* pada mata kuliah *Schreiben auf Deutsch*. yang meliputi: umpan balik korektif tertulis tidak langsung oleh dosen, umpan balik korektif tertulis langsung oleh teman sejawat mahasiswa, umpan balik korektif lisan oleh dosen (Ellis, 2009a, 2009b).

Pendapat Abdel Latif dkk (2024) menjelaskan bahwa dalam penerapannya umpan balik korektif dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis. Umpan balik korektif tertulis dan lisan oleh guru menjadi praktik yang sering atau umum digunakan dari pada pemanfaatan media digital. Berikut ini akan dipaparkan hasil penelitian tentang persepsi mahasiswa terhadap penerapan metode umpan balik korektif karangan deskripsi mahasiswa dengan tema *ideale umgebung* pada mata kuliah *schreiben auf deutsch*.

Persepsi Mahasiswa terhadap Metode Umpan Balik Korektif Karangan Deskripsi Mahasiswa dengan Tema *ideale Umgebung* pada Mata Kuliah *Schreiben auf Deutsch*.

Selanjutnya akan dibahas hasil persepsi mahasiswa terhadap penerapan metode umpan balik korektif karangan deskripsi mahasiswa dengan tema *ideale Umgebung* pada mata kuliah *Schreiben*

auf Deutsch. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 17 Desember 2025 untuk semua *offering*. Pada saat penelitian dilakukan, satu mahasiswa tidak hadir karena sakit. Jadi yang hadir dan mengisi lembar angket ada 71 mahasiswa.

Pemahaman terhadap Umpan Balik Korektif Tertulis Tidak Langsung oleh Dosen (Indikasi dan Lokasi Kesalahan)

Menurut Perend (2024), umpan balik tertulis tidak langsung mampu menstimulus pembelajar untuk lebih aktif sekaligus berpartisipasi dalam menangani kesalahan pada hasil tulisan. Persepsi 21 mahasiswa *offering A* memahami umpan balik jenis ini. FAM menilai bahwa metode ini dapat meningkatkan kemampuan menulis. Walaupun demikian, ada 3 mahasiswa yang tidak memahami umpan balik jenis ini salah satunya RM, menurutnya dia perlu penjelasan secara berulang karena untuk memproses informasi yang diterima, memerlukan waktu yang tidak sebentar.

Lebih lanjut, semua mahasiswa *offering B* paham umpan balik korektif tertulis tidak langsung dengan indikasi dan lokasi, seperti mahasiswa AS yang pernah mendapatkan koreksi pada karangannya terutama bagian *inhalt* atau *kommunikative gestaltung*. Menurut FLS lebih mudah untuk mempelajari ulang serta memberikan bentuk jawaban yang benar. Adapun 21 mahasiswa *offering C* paham ketika dosen menerapkan umpan balik jenis ini. Dengan adanya indikasi beserta letak kesalahannya ini, RR dapat terbantu memperbaiki kesalahan. Namun ada 1 mahasiswa yaitu VAN tidak paham karena terkadang ia tetap sulit mencari tahu bagaimana yang benar.

Pemahaman terhadap Umpan Balik Korektif Tertulis Tidak Langsung oleh Dosen (Hanya Indikasi)

Setengah dari 24 mahasiswa *Offering A* tidak memahami umpan balik korektif tertulis tidak langsung hanya berupa indikasinya. Menurut keterangan MP dia bingung dalam memahami atau menemukan kesalahan yang diperbuat saat menuliskan karangan deskripsi, sehingga hal tersebut akan menghambat proses perbaikan karangan deskripsi miliknya. Adapun, mahasiswa yang lain yaitu SM paham dengan umpan balik jenis ini karena sebelum memberikan koreksi, dosen telah menjelaskan dasarnya atau materi yang cukup rinci.

Selanjutnya 16 mahasiswa *offering B* mengaku paham, yaitu mahasiswa IKA dia memahami umpan balik ini meskipun tidak diberikan penjelasan secara detail oleh dosen, walaupun rasa bingung bisa menghampiri. Adapun, 9 mahasiswa yaitu WOR dan TS mengaku bahwa indikasi saja tanpa lokasi masih kesulitan untuk menemukan sendiri letak kesalahannya dan bagian mana yang sudah benar maupun yang perlu diperbaiki. Hal ini bisa menimbulkan dampak negatif yaitu mahasiswa FLS menjadi malas untuk memperbaikinya. Persepsi 18 mahasiswa *offering C* menunjukkan bahwa tidak memahami umpan balik korektif tersebut, yaitu mahasiswa RR dan KTP tidak memahaminya karena menurut mereka metode ini tidak membantu sehingga tidak mengetahui letak kesalahannya. Menurut Ellis (2009a), umpan balik korektif tertulis dapat meningkatkan akurasi tulisan siswa, terutama jika diberikan secara konsisten dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar.

Pemahaman terhadap Umpan Balik Tertulis yang Diberikan oleh Teman Sejawat

Respons mahasiswa menunjukkan adanya sikap positif karena semuanya memahami umpan balik tertulis yang diberikan oleh teman sejawat. Menurut Zamorano dkk (2026), umpan balik antar teman sejawat (*peer feedback*) merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan antara individu atau kelompok kecil untuk saling bertukar pikiran, menindaklanjuti mengevaluasi kinerja maupun keluaran pembelajaran. Dari berbagai bentuk indikasi *offering A* menyukai indikasi dengan cara: FQA memberikan tanda centang, MYAH tanda panah. MP Mengganti warna *font* dengan merah yang artinya salah dan hijau yang tandanya itu benar.

Indikasi yang *offering B* sukai yaitu: menurut TS, mencoret dan melingkari karena bisa melihat kesalahan secara jelas, menurut FSAH dengan memberi garis bawah, dan menurut AS dengan diberi *pointmarker*. Beberapa indikasi yang disukai mahasiswa *offering C* yaitu berdasarkan keterangan DN dengan melingkari bisa langsung terlihat di mana letak kesalahannya, sedangkan

SPD cenderung dengan memberi *highlight*, dan DWH lebih suka mencoret karena lebih mudah dipahami dan dihafal.

Pemahaman terhadap Penyusunan Ulang

Semua mahasiswa *offering A* paham umpan balik korektif jenis penyusunan ulang kecuali mahasiswa RM karena dia kesulitan menemukan letak kesalahannya dan bagaimana cara yang tepat untuk memperbaikinya. Adapun mahasiswa MP paham dan berpendapat bahwa umpan balik jenis ini membuatnya tersadar atas kesalahan yang diperbuat dalam menuliskan karangan deskripsi. Menurut ASAB cara ini paling efektif untuk mengingat kesalahannya agar di masa depan tidak terulang kembali, tidak hanya itu umpan balik jenis penyusunan ulang dinilai mampu meningkatkan belajarnya mahasiswa FAM. Pada umpan balik lisan ini 24 mahasiswa *offering B* paham. Sesuai pendapat WOR yang termotivasi dengan adanya koreksi tersebut, namun mahasiswa FBK tidak paham dengan umpan balik lisan, ia mengaku lebih paham dengan umpan balik tertulis.

Farizka (2021) menyatakan, bahwa umpan balik korektif tertulis langsung memberikan dampak yang baik terhadap siswa. Umpan balik ini dapat meninjau atau mengevaluasi karya tulis mereka, serta lebih termotivasi untuk merevisi tulisan, sehingga hasilnya lebih tepat dari sebelumnya. Adapun mayoritas mahasiswa *offering C* memahami umpan balik korektif lisan dengan cara penyusunan ulang, begitu pula IDMF dan DH bisa mengetahui kesalahannya dan dosen beberapa kali menggunakan metode tersebut. Namun, KTP menyarankan untuk dibarengi koreksi tertulis di papan tulis. Walaupun demikian hanya KRH yang tidak memahami umpan balik jenis ini karena bingung di mana letak kesalahannya.

Pemahaman terhadap Pengulangan

Persepsi 19 mahasiswa *offering A* memahami umpan balik pengulangan, MYAH menjelaskan bahwa dosen jarang menerapkan umpan balik pengulangan. Dengan metode ini WFS dengan mudah menemukan atau mengerti letak kesalahan yang dilakukan. Namun, setiap individu memiliki kompetensi yang berbeda, sehingga berbeda juga dalam menyerap suatu hal termasuk umpan balik jenis pengulangan. Sebagian mahasiswa tidak memahami umpan balik jenis pengulangan yang mereka dapat, yaitu mahasiswa CSS yang masih kesulitan menemukan letak kesalahannya.

Adapun perbedaan pendapat banyak terjadi pada respons mahasiswa *offering B* mengenai pengulangan. Ada 19 mahasiswa yang menjawab paham apabila dosen memberikan umpan balik jenis ini, yaitu menurut mahasiswa FBK dan TS lebih efisien karena langsung dapat mengetahui bagian mana yang perlu diperbaiki. Berbeda dengan pendapat IKA umpan balik jenis pengulangan kurang mendukung. Adapun 6 Mahasiswa kurang paham umpan balik pengulangan, yaitu mahasiswa YEHP tidak terlalu peka terhadap perubahan intonasi, dan menganggapnya sebagai logat. Begitu pula dengan FKS, dia menjadi bingung dan terintimidasi. Lebih lanjut mahasiswa *offering C* seluruhnya memahami umpan balik jenis pengulangan. Menurut DH dosen sering melakukannya dan dia nyaman ketika menerima umpan balik tersebut. Adapun mahasiswa RMGK dan VAN terkadang takut atau tertekan dengan intonasi tinggi yang diberikan. Menurut Anggreini (2019) penerimaan umpan balik korektif lisan ini sangat dipengaruhi oleh kepribadian siswa. Dalam penelitiannya mengungkapkan siswa yang memiliki kepribadian *ekstrovert* memiliki sikap positif dibandingkan *introvert* ketika menerima umpan balik.

Pemahaman terhadap Permintaan Klarifikasi

Ketika membuat kesalahan kemudian dosen mengoreksi dengan menerapkan umpan balik permintaan klarifikasi, mahasiswa *offering A* paham, yaitu RM akan mengajukan pertanyaan kepada dosen di mana letak kesalahannya agar mendapatkan jawaban terbaik. Walaupun demikian KP masih kebingungan dan takut salah ucap ketika mencoba menerangkan atau mengklarifikasi ujarannya, sedangkan 6 mahasiswa termasuk CSS tidak paham dengan permintaan klarifikasi, ia berpikir bahwa dosen hanya tidak mendengarkan ujaran dari mahasiswa. Lebih lanjut SR mengharapkan dosen menerangkan dengan baik-baik. Adapun menurut ZA, dosen tidak pernah melakukan umpan balik berupa permintaan klarifikasi. Mengacu pada penelitian Karisma (2019)

menyebutkan bahwa ada masalah yang ditemukan dari pemberian umpan balik korektif adalah membutuhkan waktu yang tidak singkat serta adanya keraguan apakah pembelajar benar-benar memperhatikan sekaligus bersedia belajar dari umpan balik korektif yang diberikan.

Selanjutnya persepsi mahasiswa *offering B* yaitu AS menjelaskan bahwa dosen sering melakukannya saat pembelajaran *Schreiben auf Deutsch*. Menurut SHI umpan balik permintaan klarifikasi dapat meningkatkan ingatan mahasiswa karena harus mengulangi ucapan yang salah. Kemudian YEHP diberikan kesempatan untuk mengoreksi dan membenarkan kalimatnya sendiri. Adapun 8 mahasiswa yang tidak paham, dilatar belakangi oleh rasa gugup dan bingung ketika FM menerima permintaan klarifikasi. Permintaan klarifikasi diartikan LCB bahwa dosen hanya tidak mendengar perkataan bukan karena ada kesalahan. Persepsi 15 mahasiswa *offering C* terhadap permintaan klarifikasi menyatakan paham. Mahasiswa AM dan SPD paham dengan adanya umpan balik ini karena mereka menjadi sadar dan mengetahui kesalahan yang diperbuat. Adapun mahasiswa KTP, YNA dan VAN tidak memahami umpan balik korektif karena dinilai kurang jelas dan kesulitan menemukan jawaban yang benar, sehingga menimbulkan kebingungan.

Pemahaman terhadap Koreksi Eksplisit

Dengan adanya umpan balik korektif lisan jenis koreksi eksplisit ini, mahasiswa *offering A* memberikan respons yang cukup positif. RM menilai bahwa karangan deskripsi atau ujaran mereka yang mendapatkan koreksi eksplisit dari dosen mereka lebih mudah mengetahui bagian yang salah sehingga mudah untuk melakukan pembetulan. Sesuai keterangan BSIK, dosen juga sering menerapkan umpan balik koreksi eksplisit pada *offering A Schreiben auf Deutsch* sehingga terbiasa dan hafal. Hanya MYA yang tidak memahami koreksi eksplisit karena menurutnya dosen jarang mengidentifikasi kesalahannya.

Adapun secara keseluruhan mahasiswa *offering B* memahami koreksi lisan secara eksplisit. SHI menilai, bahwa penjelasan telah disampaikan secara detail dan memberikan bentuk yang benar, dan FLS juga dapat mencatat informasi tersebut. Adapun YEHP menambahkan, bahwa dia kurang begitu setuju apabila langsung dibenarkan semua. Lebih lanjut, semua mahasiswa *offering C* memahami koreksi eksplisit, yaitu YNA dan IDMF memahami umpan balik koreksi eksplisit ini karena memudahkan untuk menemukan dan memperbaiki kesalahan. Adapun KRH lebih paham apabila dosen menjelaskan secara lisan dan menuliskannya di papan tulis. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ha (2023) yang menunjukkan, bahwa umpan balik dengan koreksi eksplisit lebih efektif dibandingkan penyusunan ulang.

Pemahaman terhadap Elisitasi

Dari data yang diperoleh 4 mahasiswa *offering A* tidak paham dengan elisitasi. Ketika dosen memberikan isyarat untuk mahasiswa agar melengkapi ujarannya sendiri dan menggunakan intonasi naik, HN kesulitan karena tidak ada pembahasan bagian mana yang salah dan benar. Respons negatif ditunjukkan KP yang takut untuk menjawab pertanyaan dari dosen. Adapun 19 mahasiswa yang paham, yaitu BSIK yang menjelaskan bahwa dosen biasanya menegaskan kesalahan dengan menekankan ucapan yang salah. Adapun 16 persepsi mahasiswa *offering B* mengaku paham, yaitu SHI yang menjelaskan bahwa elisitasi dapat mengembangkan *critical thinking*. Walaupun paham, YEHP membutuhkan waktu untuk mencerna ulang dan memicu keraguan GA menjawab. Adapun 9 Lainnya tidak paham, termasuk MKSL yang menjadi panik sehingga kurang paham dengan apa yang disampaikan dosen. Begitu pula dengan mahasiswa FM yang takut salah ketika mencoba membenarkan kalimatnya sendiri. Sejalan dengan penelitian Nassaji (2016) mengenai bahasa kedua atau *Second Language Acquisition (SLA)* mengungkapkan bahwa keberhasilan umpan balik korektif sangat ditentukan oleh kemampuan pembelajar dalam menyimak dan mengolah umpan balik yang mereka terima.

Persepsi 15 mahasiswa *offering C* terhadap elisitasi yaitu mereka paham karena membantu SPD sadar akan lokasi kesalahannya, sedangkan AM termotivasi untuk memperbaiki kalimatnya sendiri. Meskipun memahami umpan balik ini NCS kadang sedikit bingung dan juga gugup. Adapun 7

mahasiswa lainnya yaitu NCS dan RR tidak paham dengan umpan balik ini karena mereka tidak mengetahui letak kesalahannya serta cara memperbaikinya. Menurut keterangan TJN jenis elisitasi tidak pas untuk diaplikasikan kepada mahasiswa yang pasif.

Pemahaman terhadap Sinyal Paralinguistik

Dari data yang diperoleh, 20 mahasiswa *offering* A paham akan umpan balik dari dosen jenis sinyal paralinguistik. BSIK sudah tidak asing lagi dengan umpan balik sinyal paralinguistik karena dosen cukup sering melakukannya. Namun dengan adanya umpan balik sinyal paralinguistik SR menjadi ragu untuk menjawab dan memicu rasa gugup kepada MNA. Merujuk penelitian Sepehrinia & Mehdizadeh (2018) apabila memberikan dampak negatif seperti penurunan kepercayaan diri mereka, disarankan untuk tidak memberikannya umpan balik. Adapun 4 mahasiswa yang tidak paham akan umpan balik ini dikarenakan karakter mahasiswa yang berbeda beda setiap individu, ada yang tidak peka dengan situasi maupun kondisi salah satunya yaitu KP.

Selanjutnya, 12 mahasiswa *offering* B paham dengan sinyal paralinguistik, seperti mahasiswa AGSW yang langsung sadar dan mencoba memperbaiki kesalahannya. Sebaliknya 13 mahasiswa tidak memahami apabila umpan balik ini diterapkan, seperti menurut FBK dan AHLIS, keduanya tidak peka dan tidak fokus untuk memperhatikan gestur maupun ekspresi dosen. Adapun FLS kebingungan di mana letak kesalahannya dan takut untuk menjawab. Lebih lanjut, 7 mahasiswa *offering* C memahami koreksi dengan sinyal paralinguistik, meskipun paham, mahasiswa HN menjadi bingung dan malu jika dosen menerapkannya, sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman. Di sisi lain ada 15 mahasiswa yang tidak paham, seperti YNA yang kurang jelas letak kesalahan. Setiap mahasiswa terkadang menafsirkan sinyal tersebut berbeda beda, seperti halnya ENBP yang salah mengartikan maksud dosen dan menjadi bingung.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa dosen pengampu mata kuliah *Schreiben auf Deutsch* menggunakan umpan balik korektif tertulis dan lisan. Mahasiswa memberikan respons yang cukup bervariasi terhadap umpan balik korektif. Ada yang memberikan respons positif dan juga negatif. Dampak positif ditunjukkan dengan meningkatnya motivasi, membantu mengasah keterampilan berpikir kritis, meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis, mengetahui letak kesalahan sekaligus cara memperbaiki, serta mempertajam ingatan sehingga tidak mengulangnya. Adapun dampak negatif dapat muncul berupa rasa gugup, takut, bingung, malas dan tidak percaya diri. Saran bagi dosen pengampu adalah sebaiknya tidak menggunakan sinyal paralinguistik, karena belum tentu semua mahasiswa bisa memahami atau membaca mimik wajah dan gerakan tubuh. Selain itu, dosen diharapkan memberikan umpan balik yang menggabungkan antara tulisan di papan tulis dan penjelasan lisan yang dilakukan secara bersamaan.

Daftar Rujukan

- Abdel Latif, M. M. M., Alsahil, A., & Alsuhaibani, Z. (2024). Profiling EFL writing teachers' feedback provision practices and activity uses in Saudi universities. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 1120. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03639-5>
- Anggreini, D. (2019). *EFL Students' Preferences Toward Oral Corrective Feedback In Speaking Across Personality Types*. Universitas Negeri Malang.
- Carless, D., & Winstone, N. (2023). Teacher feedback literacy and its interplay with student feedback literacy. *Teaching in Higher Education*, 28(1), 150–163. <https://doi.org/10.1080/13562517.2020.1782372>

- Djawahir, A. H., Anam, C., & Mufarokhah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Dasar, Perlengkapan, Perangkat*. Edulitera.
- Ellis, R. (2009a). A typology of written corrective feedback types. *ELT Journal*, 63(2), 97–107. <https://doi.org/10.1093/elt/ccn023>
- Ellis, R. (2009b). Corrective Feedback and Teacher Development. *L2 Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.5070/L2.V1I1.9054>
- Farizka, N. (2021). *Teachers' and Students' Perceptions on Corrective Feedback in EFL Writing*. Universitas Negeri Malang.
- Graham, S. (2019). Changing How Writing Is Taught. *Review of Research in Education*, 43(1), 277–303. <https://doi.org/10.3102/0091732X18821125>
- Ha, X. V. (2023). High school EFL teachers' oral corrective feedback beliefs and practices, and the effects of lesson focus. *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 61(4), 1799–1826. <https://doi.org/10.1515/iral-2021-0213>
- Indrastana, N. S. (2016). *Written corrective feedback practice and cognition of an exemplary EFL writing lecturer in state University of Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Jiang, X., & Ironsi, S. S. (2024). Do learners learn from corrective peer feedback? Insights from students. *Studies in Educational Evaluation*, 83, 101385. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2024.101385>
- Karisma, D. (2019). *English Teachers' Perspectives, Practices, and Problems Regarding the Corrective Feedback in Students' Writing*. Universitas Negeri Malang.
- Lee, J. (2018). Feedback on feedback: Guiding student interpreter performance. *The International Journal of Translation and Interpreting Research*, 10(1). <https://doi.org/10.12807/ti.110201.2018.a09>
- Mentari, J. (2016). *Umpan balik dalam mata kuliah deutsch 3 Jurusan Sastra Jerman Universitas Malang*. Negeri Malang.
- Morissan. (2024). *Riset Kualitatif*. Kencana.
- Mulyadi, S., Basuki, A. M. H., & Prabowo, H. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method: Perspektif yang Terbaru untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Kemanusiaan dan Budaya*. PT RajaGrafindo Persada.
- Nassaji, H. (2016). Anniversary article Interactional feedback in second language teaching and learning: A synthesis and analysis of current research. *Language Teaching Research*, 20(4), 535–562. <https://doi.org/10.1177/1362168816644940>
- Perend, Y. (2024). *The Types of Written Corrective Feedback on Undergraduate Thesis Writing: Practice and Students' Responses* [Thesis]. Universitas Negeri Malang.
- Rinawati, A., Mirnawati, L. B., & Setiawan, F. (2020). Analisis Hubungan Keterampilan Membaca dengan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar. *Education Journal : Journal Educational Research and Development*, 4(2), 85–96. <https://doi.org/10.31537/ej.v4i2.343>
- Sepehrinia, S., & Mehdizadeh, M. (2018). Oral corrective feedback: Teachers' concerns and researchers' orientation. *The Language Learning Journal*, 46(4), 483–500. <https://doi.org/10.1080/09571736.2016.1172328>
- Septiana, A. R. (2014). *Correptive feedback on Writing accuracy asrelated to students' different levels of gramatical sensitivity*. Universitas Negeri Malang.
- Sheen, Y. (2011). *Corrective Feedback, Individual Differences and Second Language Learning* (Vol. 13). Springer Dordrecht.

- Siagian, C. E. M., & Pinem, S. H. (2021). PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP UMPAN BALIK KOREKTIF DOSEN PADA MATA KULIAH SPEAKING. *Jurnal Darma Agung*, 29(2), 287. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v29i2.1087>
- Sitorus, H., Radni Defri Sagita, Rahmadarati Rahmadarati, & Ari Suriani. (2024). Analisis Kesulitan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Peserta Didik Fase B di Sekolah Dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(3), 289–303. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.739>
- Windarsih, C. A. (2016). *APLIKASI TEORI UMPAN BALIK (FEEDBACK) DALAM PEMBELAJARAN MOTORIK PADA ANAK USIA DINI*. 2, 20–29.
- Zahra, M., & Retnantiti, S. (2022). Peer Assessment in German Writing Essay for 11th Graders of Language Class SMA Islam Kepanjen Malang. *Journal DaFIna - Journal Deutsch als Fremdsprache in Indonesien*, 6(2), 75. <https://doi.org/10.17977/um079v6i22022p75-86>
- Zamorano, D., Panadero, E., Alqassab, M., & Gómez-Varela, J. F. (2026). Provider versus recipient: Peer feedback roles effect on task performance, perceptions of learning, trust, and epistemic emotions. *Studies in Educational Evaluation*, 88, 101560. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2026.101560>